

THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DIVIDEND PAYOUT RATIO AND RETURN ON EQUITY ON PRICE EARNING RATIO IN FOOD AND BEVERAGE

Suharti^{1*}, Dian Permata Sari², Fitri Yani³, Ika Wulandari⁴

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

⁴Politeknik LP3i

Email: suharti.atik@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

Price earning ratio is a ratio that is widely used by investors before deciding to invest in a company. This study aims to examine and analyze the effect of the current ratio, debt to equity ratio, dividend payout ratio and return on equity taking to price earning ratio in food and beverage companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. The population of this research is 53 companies with a total sample of 14 companies. The analytical method in this study used the Smart PLS software by performing a comparison of the PLS regression test, multicollinearity test, coefficient of determination test, multiple regression test and statistical hypothesis testing. From this study, it can be concluded that current ratio and debt to equity ratio have a significant effect on price earning ratio, while dividend payout ratio and return on equity have no significant effect on price earning ratio.

Keyword : Price earning ratio; current ratio; debt to equity ratio; dividend payout ratio; return on equity

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DIVIDEND PAYOUT RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO

ABSTRAK

*Price earning ratio adalah salah satu rasio yang banyak digunakan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021. Populasi penelitian ini sebanyak 53 perusahaan dengan jumlah sampel 14 perusahaan. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan software Smart PLS dengan melakukan perbandingan uji regresi PLS, uji multikolinearitas, uji koefisien determinasi, uji regresi berganda dan uji statistik hipotesis. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*, sedangkan *dividend payout ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.*

Kata Kunci : Price earning ratio; current ratio; debt to equity ratio; dividend payout ratio; return on equity

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang ditandai dengan nilai kapitalisasi pasar modal yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Hal ini mendorong perusahaan untuk menjual sahamnya kepada masyarakat (*go publik*) yang bertujuan agar perusahaan dapat memperoleh dana tambahan atau modal tambahan. Namun, setiap tahunnya, perusahaan *go publik* yang terdaftar di bursa efek Indonesia berkewajiban menyampaikan laporan keuangannya, karena informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan para pelaku bisnis untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan di pasar modal yang paling populer. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Para investor yang menanamkan dananya dalam bentuk pemilikan saham-saham perusahaan *go publik* ini, akan memperoleh keuntungan berupa *dividend revenue* dan *capital gain* sedangkan resiko yang harus dihadapi oleh para investor ketika berinvestasi saham adalah *capital loss* (Falakh, 2019). *Dividend revenue* merupakan penghasilan dari bagian laba bersih setelah pajak yang dibagikan oleh emiten kepada pemegang saham sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli saham di mana investor mendapatkan keuntungan dari kelebihan harga jual dengan harga beli saham (Rofiah, 2018).

Resiko investasi saham yang cukup tinggi membuat investor harus jeli dalam mengambil keputusan ketika berinvestasi saham, sehingga dalam bertransaksi membeli saham akan selalu berlandaskan pada informasi yang akurat tentang perusahaan. Investor dapat mengadakan analisis dalam hal menilai saham, sehingga investor dapat mengidentifikasi saham-saham mana yang menguntungkan pada masa yang akan datang (Napitupulu, 2017). Lalu, persaingan yang semakin ketat juga membuat perusahaan untuk selalu meningkatkan efisiensi dan kinerja terbaik serta daya saing yang kuat sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada investor dalam menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.

Pertumbuhan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dari tahun 2017 hingga 2021 bergerak secara fluktuatif. Peningkatan harga saham terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu 602,41 sedangkan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu 320,47. Lalu, jumlah investor pasar modal pada Indonesia bergerak stabil dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah investor tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan presentase peningkatan sebesar 85,31% dan jumlah investor mencapai 7,48 juta orang. Lalu, jumlah investor terendah sebanyak 1,12 juta pada tahun 2017. (Putriana, 2019) menyatakan semakin tinggi peminat investasi maka semakin dibutuhkan pemahaman mendasar dalam menganalisis saham sebelum mengambil keputusan berinvestasi, agar investasi dapat memberikan return. Investor perlu memperhatikan hal-hal seperti kinerja perusahaan, laba, pertumbuhan, penjualan, aktiva dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Untuk mengetahui hal tersebut, para investor menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Menurut (Anggraini, 2012), ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu harga saham diantaranya adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis fundamental merupakan studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut.

Pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada periode 2017-2021 dalam tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Berdasarkan Perindustrian Republik Indonesia (2017), industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Kontribusi subsektor makanan dan minuman terhadap PDB industri non-migas adalah sebesar 34,95%, sedangkan kontribusinya terhadap PDB nasional adalah sebesar 6,21%. Perusahaan makanan dan minuman berkontribusi secara signifikan dari tahun ke tahun, namun kinerja yang menurun pada tahun 2020 yang menyebabkan pertumbuhan industri ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 7,78% menjadi 1,58%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020.

Salah satu analisis fundamental yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran harga saham adalah *price earning ratio* karena cukup mudah untuk dipahami oleh para investor. *Price earning ratio* dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang (*future earning power*). *Price earning ratio* digunakan dalam analisis harga saham karena memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, di samping itu PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek

perusahaan dimasa yang akan datang (Falakh, 2019). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki *price earning ratio* yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah biasanya memiliki *price earning ratio* yang rendah pula (Sari et al., 2021).

Para investor biasanya lebih menyukai *price earning ratio* (PER) untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasi harga saham *undervalued* atau *overvalued* sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan dalam menghadapi fluktuasi harga saham yaitu untuk membeli saham yang *undervalue* dan menjualnya saat *overvalue* serta mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Jika *price earning ratio* tinggi berarti harga saham itu terlalu mahal atau dengan harga tertentu hanya memperoleh laba yang kecil. (Nurcahyaningrum, 2018)

Price earning ratio sangat mudah untuk dihitung dan dipahami oleh investor. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa besarnya PER saham tersebut. Semakin besar *earning per share* semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi, sehingga laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besarnya PER akan berubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harganaik na mun proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik tetapi harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun (Falakh, 2019).

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan semakin meningkatnya likuiditas (*current ratio*) perusahaan berpeluang meningkatkan *earning* atau pendapatan laba dari aktivitas perusahaan, sehingga nilai PER semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut (Putri & Yunita, 2014) menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. DER yang tinggi akan memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar maka dapat digunakan untuk tambahan operasional perusahaan yang kedepannya akan menghasilkan laba dan meningkatkan *price earning ratio*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmana, 2016) menyimpulkan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut (Sijabat & Suarjaya, 2018) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *price earning ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sulistiyawati & Mahfudz, 2016) menyimpulkan bahwa *debt to equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

Dividend payout ratio adalah pendistribusian laba (berupa dividen) dan penentuan besarnya dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham. Kenaikan *dividend payout ratio* mencerminkan bahwa laba perusahaan naik sehingga nilai *price earning ratio* akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sijabat & Suarjaya, 2018) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut (Kusumadewi & Sudiarta, 2016) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Semakin besar nilai *return on equity* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar dan perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Sehingga perusahaan yang memiliki *profitable investment opportunities*, maka pasar akan memberikan *reward* berupa *price earning ratio* yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2020) menyimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut (Rofiah, 2018) menyimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Berbeda hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Yunita, 2014) menyimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut (Brigham & Houston, 2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.

Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000 : 392) dalam (Anggraini, 2012), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Putri, 2020) mengemukakan bahwa teori agensi terkait hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajer). Pemegang saham adalah pihak yang menyediakan sumber daya bagi manajemen sedangkan manajemen adalah pihak yang diberi sumber daya untuk memberikan layanan sesuai dengan kepentingan agen dan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Pemegang saham (*principal*) berupaya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan melibatkan tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih memahami pengelolaan operasional perusahaan. Namun, agen sering mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan dan *principal* sehingga menyebabkan konflik agensi. Untuk meminimalisir adanya *agency problem* perlu pengawasan dengan menyelaraskan tujuan dari pihak manajer ataupun pemegang saham melalui peningkatan kepemilikan manajerial (Putri, 2020). Teori agensi menyatakan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan mempengaruhi rendahnya struktur modal. Manajemen yang juga mempunyai hak atas saham perusahaan akan bertanggung jawab dengan segala risiko yang terjadi baik berupa keuntungan ataupun kerugian, sehingga manajemen meminimalkan penggunaan hutang dengan menerapkan *minimize cost* dan *maximize value* (Maftukhah, 2015).

Rasio Keuangan

Rasio adalah perbandingan antara dua hal yang saling berhubungan dan umumnya berbentuk angka dan rasio dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Menurut (Fahmi, 2017), rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current asset*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Anggraini, 2012). Namun, rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga akan berakibat pada penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan, dan hal ini akan menurunkan nilai PER (Sitepu & Linda, 2013).

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan modal yang dimiliki (Falakh, 2019). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas sehingga DER menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah rasio *debt to equity ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio *debt to equity ratio* yang semakin besar, maka semakin besar kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya (Famiah, 2018).

Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio (DPR) adalah rasio pembayaran yang memberikan gambaran seberapa besar laba mendukung pembagian dividen atau presentase keuntungan yang dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin mapan perusahaan, semakin besar keinginannya mencatatkan rasio pembayaran dividen (DPR) yang tinggi. *Dividend payout ratio* ini sangat penting bagi investor, lebih banyak investor yang tertarik memilih berinvestasi di perusahaan yang *dividend payout ratio* nya tinggi. Namun hal itu akan berdampak pada penyediaan uang kas yang tinggi, karena adanya cash outflow kepada pemegang saham. Demikian pula semakin tinggi DPR semakin kecil kemungkinan membiayai investasi dari dana sendiri (Khakim, 2020).

Return on Equity

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dengan modal sendiri atau equity. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi

pemegang saham. Sartono (2001:124) dalam (Falakh, 2019) menyatakan *return on equity* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar. Semakin besar persentase ROE yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Price Earning Ratio

Price earning ratio (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai suatu saham. Pendekatan ini didasarkan atas ratio antara harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. *Price earning ratio* suatu saham merupakan harga pasar per lembar saham dibagi dengan *earning per share* (Sitepu & Linda 2013).

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan PER dari suatu perusahaan. Para investor harus mampu menyikapi apabila terjadi pergerakan harga saham yang mengakibatkan PER rendah dan bagaimana investor menyikapi apabila PER tinggi. Bagi investor, PER rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan capital gain juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang go publik. Sebaliknya, emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu go publik untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula (Anggraini, 2012).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika aliran kas dalam modal kerja merefleksikan aktivitas modal kerja optimal maka dapat dikatakan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dalam kondisi baik. Dengan semakin meningkatnya likuiditas (*current ratio*) perusahaan berpeluang meningkatkan earning atau pendapatan laba dari aktivitas perusahaan, sehingga nilai PER semakin tinggi (Anggraini, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan ekuitas. DER yang tinggi akan memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar maka dapat digunakan untuk tambahan operasional perusahaan yang kedepannya akan menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan (PER). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukmana, 2016) menyatakan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Dividend payout ratio adalah pendistribusian laba (berupa dividen) dan penentuan besarnya dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham. Kenaikan *dividend payout ratio* mencerminkan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba dapat dikarenakan baiknya kinerja perusahaan dan hal ini juga akan mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan. Kenaikan dividen dan besar kecilnya dividen yang dibayarkan merupakan sinyal kepada investor untuk melakukan investasi yang dimana hal ini dapat mengakibatkan PER naik dan berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sijabat & Suarjaya, 2018) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*.

H3 : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

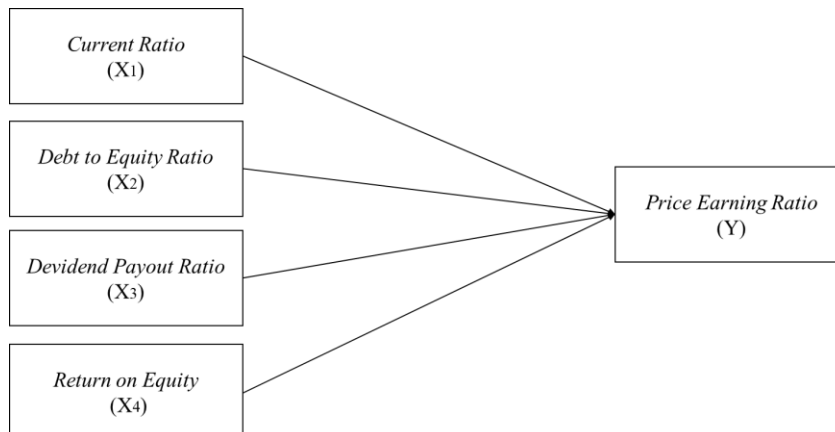
Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Semakin besar nilai *return on equity* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar dan perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Sehingga perusahaan yang memiliki *profitable investment opportunities*, maka pasar akan memberikan reward berupa *price earning ratio* yang tinggi (Sukmana, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2012) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

H4 : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Jurnal Penelitian yang Dikembangkan, 2023

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari beberapa situs, diantaranya Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web resmi perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan makanan dan minuman sektor *consumer non- cyclicals* periode 2017–2021. Waktu penelitian ini berlangsung dimulai pada tanggal September 2022 - Februari 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Berdasarkan data yang diperoleh, perusahaan yang menjadi populasi ada sebanyak 53 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI	53
2	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar setelah tahun 2017	(27)
3	Perusahaan yang tidak membagikan dividen	(12)
Perusahaan yang memenuhi kriteria		14

Sumber : Data Olahan, 2023

Operasional Variabel Penelitian

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Rasio	Sumber	Skala Pengukuran
1	<i>Current Ratio</i> (X1)	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	(Sujarweni, 2017)	Rasio
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Wira, 2014)	Rasio

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* (Suharti, Dian Permata Sari, Fitri Yani, dan Ika Wulandari)

No	Variabel	Rasio	Sumber	Skala Pengukuran
3	Dividend Payout Ratio (X3)	$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$	(Fahmi, 2017)	Rasio
4	Return on Equity (X5)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$	(Kasmir, 2016)	Rasio
5	Price Earning Ratio (Y)	$PER = \frac{\text{Harga Per Lembar}}{\text{Saham Laba Per Lembar Saham}}$	(Oktarina, 2017)	Rasio

Sumber : Data Olahan, 2023

Teknik Analisis

Data Uji

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada model regresi variabel dependen dan variabel independen yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, maka uji normalitas dilakukan dengan uji grafik dan statistic. Uji grafik dilakukan dengan mengamati penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov – Smirnov* (K-S). Dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2016) adalah apabila *Asymp. Sig (2-tailed) > tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$)*, berarti berdistribusi normal, sedangkan jika *Asymp. Sig (2-tailed) < tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$)*, berarti tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Menurut (Ghozali, 2016) dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika *Inner VIF Value* lebih dari 10 (sepuluh) maka terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika hasil R^2 mendekati 0 maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2016).

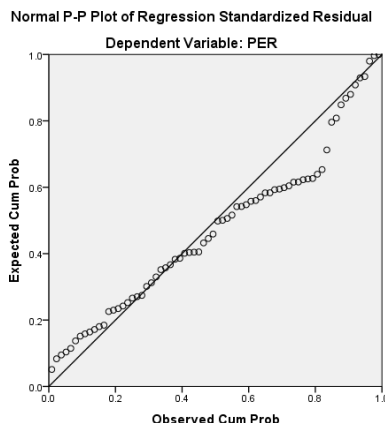
Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, *price to book value*, *return on equity* (variabel independen) terhadap *price earning ratio* (variabel dependen), dengan model : $Y = \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$

Uji Statistik Hipotesis (Regresi PLS)

Regresi PLS merupakan salah satu metode untuk mengatasi multikolinearitas yang dapat diperoleh dari melalui regresi sederhana maupun berganda dengan mengambil kesimpulan dari uji signifikansi. Hasil uji regresi PLS dapat dilihat dari *path coefficient*. *Path coefficient* merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan / pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. *Bootstrapping* adalah metode penyampelan berulang (*resampling*) menggunakan metode berbasis *resampling* dengan menggunakan sampel berulang dari sampel data asli untuk menghitung uji statistik. Melihat nilai signifikan pada *path coefficient* melalui *T-Statistics* dan *P Value* (Wijaya, 2019). Derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Adapun kriteria-kriteria pada pengujian ini adalah jika *P-value > 0,05* maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan apabila *P-value < 0,05* maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau jika *T statistics > T tabel* maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila *T-Statistics > T tabel* maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan Uji Normalitas Data



Sumber : Data Olahan SPSS, 2023

Gambar 2. Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 2, hasil dari Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* adalah penyebaran titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Normalitas data dapat juga diuji menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov – Smirnov (K-S)*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

PER		
N		
70		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.605143
	Std. Deviation	12.1415624
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.037 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0.037, dikarenakan nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal. Maka pengujian akan diteruskan dengan metode *statistics non parametric* dengan penghitungan Smart PLS.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Inner VIF Price Earning Ratio
Current Ratio (X1)	1.900
Debt to Equity Ratio (X2)	1.769
Dividend Payout Ratio (X3)	1.274
Return on Equity (X4)	1.202

Sumber : Data Olahan PLS, 2023

Berdasarkan tabel 4, hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas, hal ini dapat dilihat dari kolom nilai *Inner VIF Price Earning Ratio* yang variabel independen nya tidak ada yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10 (sepuluh), artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square	R-Square Adjusted
Price Earning Ratio (Y)	0.187	0.137

Sumber : Data Olahan PLS, 2023

Berdasarkan tabel 5, Hasil dari uji koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan nilai *R-Square Adjusted* variabel dependen PER sebesar 0.137, artinya variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, dan *return on equity*) berpengaruh terhadap *price earning ratio* sebesar 13,7% sedangkan sisanya sebesar 86,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Original Sample (O)
Current Ratio (X1) -> Price Earning Ratio (Y)	-0.422
Debt to Equity Ratio (X2) -> Price Earning Ratio (Y)	-0.555
Dividend Payout Ratio (X3) -> Price Earning Ratio (Y)	0.095
Return on Equity (X4) -> Price Earning Ratio (Y)	0.081

Sumber : Data Olahan PLS, 2023

Berdasarkan tabel 6, dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*, yaitu sebagai berikut: $Y = -0.422 X_1 - 0.555 X_2 + 0.095 X_3 + 0.081 X_4$

Dengan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa : (1) Regresi variabel *Current Ratio* = -0.422, apabila semua variabel *current ratio* naik 1, maka variabel *price earning ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0.422 dengan asumsi bahwa *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* tetap. (2) Regresi variabel *Debt to Equity Ratio* = -0.555, apabila semua variabel *debt to equity ratio* naik 1, maka variabel *price earning ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0.555 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* tetap. (3) Regresi variabel *Dividend Payout Ratio* = 0.095, apabila semua variabel *dividend payout ratio* naik 1, maka variabel *price earning ratio* akan mengalami peningkatan sebesar 0.095 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* tetap. (4) Regresi variabel *Return on Equity* = 0.081, apabila semua variabel *return on equity* naik 1, maka variabel *price earning ratio* akan mengalami peningkatan sebesar 0.081 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* tetap.

Uji Regresi PLS

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Regresi PLS

Variabel Independen	Ke	Variabel Dependen	Original Sample	T Statistics	T Tabel	P Values	Keterangan
<i>Current Ratio (X₁)</i>	→	<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	-0.422	3.664	1.668	0.000	Signifikan
<i>Debt To Equity Ratio (X₂)</i>	→	<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	-0.555	7.058	1.668	0.000	Signifikan
<i>Dividend Payout Ratio (X₃)</i>	→	<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	0.095	0.609	1.668	0.543	Tidak Signifikan
<i>Return On Equity (X₄)</i>	→	<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	0.081	0.817	1.668	0.414	Tidak Signifikan

Sumber : Data Olahan PLS, 2023

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data pada tabel 7, variabel *current ratio* memiliki *P Value* sebesar 0.000 pada tingkat signifikan 0.05 sehingga diperoleh *P Value* < tingkat signifikan, serta nilai *T Statistic* sebesar 3.664 dan T-Tabel sebesar 1.668 yang berarti *T Statistic* > T-Tabel. Maka dapat disimpulkan *H₀* ditolak, *H_a* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data pada tabel 7, variabel *debt to equity ratio* memiliki *P Value* sebesar 0.000 pada tingkat signifikan

0.05 sehingga diperoleh *P Value* < tingkat signifikan, serta nilai *T Statistic* sebesar 7.058 dan T-Tabel sebesar 1.668 yang berarti *T Statistic* > T-Tabel. Maka dapat disimpulkan *H₀* ditolak, *H_a* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data pada tabel 7, variabel *dividend payout ratio* memiliki *P Value* sebesar 0.543 pada tingkat signifikan 0.05 sehingga diperoleh *P Value* > tingkat signifikan, serta nilai *T Statistic* sebesar 0.609 dan T-Tabel sebesar 1.668 yang berarti *T Statistic* < T-Tabel. Maka dapat disimpulkan *H₀* diterima, *H_a* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data pada tabel 7, variabel *return on equity* *P Value* sebesar 0.414 pada tingkat signifikan 0.05 sehingga diperoleh *P Value* > tingkat signifikan, serta nilai *T Statistic* sebesar 0.817 dan T-Tabel sebesar 1.668 yang berarti *T Statistic* < T-Tabel. Maka dapat disimpulkan *H₀* diterima, *H_a* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio*, yang artinya apabila *current ratio* naiknya akan menyebabkan *price earning ratio* turun dan begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, semakin tingginya *current ratio* suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan memiliki kinerja yang baik, hal ini dapat disebabkan adanya kemungkinan banyaknya aktiva lancar yang belum dioperasikan seperti kas berlebih atau penggunaan kas yang kurang efisien sehingga menyebabkan berkurangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh peningkatan pendapatan sehingga menyebabkan menurunnya *price earning ratio*.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Sulistyawati & Mahfudz (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Dengan aktiva lancar tinggi menandakan bahwa

perusahaan banyak menumpuk pada kas, persediaan maupun banyaknya piutang yang belum tertagih. Hal ini berpotensi mengalami penyusutan pada periode selanjutnya. Dan piutang yang besar menunjukkan tingginya hutang yang belum tertagih. Kondisi ini akan menjadi penilaian negatif akan tingginya *current ratio* sehingga menjadikan *current ratio* yang terus meningkat akan menurunkan *price earning ratio*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Hanifah (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio*, yang artinya apabila *current ratio* naik maka akan menyebabkan *price earning ratio* turun dan begitu juga dengan sebaliknya. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan hutang lebih besar daripada memanfaatkan ekuitas, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya hutang dan menurunnya solvabilitas atau kesanggupan perusahaan dalam membayar/melunasi hutangnya menjadi rendah.

Hal ini juga dapat menyebabkan meningkatnya risiko perusahaan yang relatif tinggi. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi maupun rendah secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dapat terpengaruh sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modal. Lalu, harga saham yang semakin rendah dapat menyebabkan menurunnya *price earning ratio*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. F. Putri & Yunita (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap Price Earning Ratio

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Berpengaruh positif menunjukkan bahwa saham dengan *dividend revenue* yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat menaikkan harga saham. Kenaikan harga saham ini tentu akan meningkatkan *price earning ratio* perusahaan. Berpengaruh tidak signifikan terhadap *price earning ratio* menunjukkan bahwa meningkatnya *dividend payout ratio* tidak selalu diikuti oleh meningkatnya *price earning ratio*.

Dividen merupakan sebagian keuntungan yang dibagikan kepada pemilik saham, apabila dividen yang dibagikan tinggi dan keuntungan yang diperoleh perusahaan rendah, maka profitabilitas perusahaan akan rendah. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya harga saham karena berkurangnya permintaan saham serta rendahnya keuntungan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan menurunnya *price earning ratio*. Lalu, terdapat sebagian investor yang lebih memilih mengikuti pergerakan harga saham dengan membeli kemudian menjual saham dan menerima *capital gain* daripada menunggu penerimaan *dividend revenue*. Dengan demikian *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *price earning ratio*, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan *dividend payout ratio* kecil pengaruhnya terhadap *price earning ratio*.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi & Sudiarta (2016) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2017) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

Pengaruh Return on Equity terhadap Price Earning Ratio

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *return on equity* berpengaruh berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity* maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modalnya dan efektif dalam menghasilkan laba. Sehingga, pasar akan memberikan *reward* berupa *price earning ratio* yang tinggi. Berpengaruh tidak signifikan terhadap *price earning ratio* menunjukkan bahwa meningkatnya *return on equity* tidak selalu diikuti oleh meningkatnya *price earning ratio*.

Return on equity yang tinggi maupun rendah hanya menggambarkan besar atau kecilnya pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh para pemegang saham, namun risiko ini tidak menggambarkan prospek perusahaan, sehingga menyebabkan pasar tidak terlalu mementingkan besar atau kecilnya *return on equity* sebagai pertimbangan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor. Dengan demikian *return on equity* tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *price earning ratio*,

maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan *return on equity* kecil pengaruhnya terhadap *price earning ratio*

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh

M. F. Putri & Yunita (2014) menyatakan bahwa *return on equity* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sulistyawati & Mahfudz (2016) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1)*Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio*. (2)*Debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio*. (3)*Dividend payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. (4)*Return on equity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Lalu, penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih terdapat keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang kecil dan periode pengamatan yang relatif pendek menyebabkan data penelitian ini tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas data, sehingga dialihkan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 4.0.

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan bagi pihak-pihak berkepentingan, yaitu : (1)Bagi perusahaan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perusahaan agar selalu memaksimalkan dan meningkatkan keseluruhan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi serta mampu bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini tentu akan menarik banyak investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan. (2)Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan hanya terdapat 2 (dua) variabel dari 4 (empat) variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. diharapkan setiap investor untuk memperhatikan juga faktor-faktor lain dan tidak hanya berpedoman pada 4 (empat) variabel ini sebelum memutuskan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan . (3)Bagi peneliti selanjutnya, Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap variabel independen lain yang belum diteliti pada penelitian ini, seperti *firm size*, *net profit margin*, dan lainnya untuk mengetahui lebih luas hal-hal yang mempengaruhi *price earning ratio*. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Y. (2012). Analisis Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Price Earning Ratio. *Universitas Diponegoro*, 1–64.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (A. A. Yulianto (Ed.); Ed. 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (D. Handi (Ed.)). Bandung: Alfabeta.
- Falakh, U. (2019). Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Price To Book Value, Firm Size, Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018). *Universitas Pancasakti Tegal*, 1–101.
- Famiah, R. (2018). Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Price Earning Ratio (Per). *Universitas Brawijaya*, 1–157.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, & Hanifah. (2018). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Price Book Value Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2017*. 1–16.
- Hikmawati, E. (2012). *Analisis Price Earning Ratio Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)*. [Http://Eprints.Dinus.Ac.Id/17588/1/Jurnal_14997.Pdf](http://Eprints.Dinus.Ac.Id/17588/1/Jurnal_14997.Pdf)
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perkasa.
- Khakim, L. (2020). Pengaruh Likuiditas, Dividend Payout Ratio, Kesempatan Investasi, Leverage, Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 21(1), 1–180.
- Kusumadewi, D. G. S., & Sudiartha, G. M. (2016). Pengaruh Likuiditas, Dividend Payout Ratio, Kesempatan Investasi Dan Leverage Terhadap Price Earning Ratio. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(9), 5612–5642.
- Maftukhah, I. (2015). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kinerja Keuangan Sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(1), 69–81.

- Napitupulu, M. A. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* , 1(1), 57–68.
- Nurchayaningrum, M. (2018). Pengaruh Rentabilitas Ekonomi, Return On Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, Price To Book Value Terhadap Price Earning Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* . [Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/1961](http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/1961)
- Oktarina, N. (2017). Pengaruh Return On Asset (Roa) Debt To Equity Ratio (Der) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris Pada Jakarta Islamic Index) Skripsi. *Uin Raden Patah*, 1–105.
- Perindustrian Republik Indonesia, K. (2017). *Industri Makanan Dan Minuman Masih Jadi Andalan* . [https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/18465/Industri-Makanan-Dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan#:~:Text=Kementerian](https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/18465/Industri-Makanan-Dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan#:~:Text=Kementerian%2c%20Sumbangan%20Industri,Industri%20Terbesar%20Dibanding%20Subsektor%20Lainnya.)
- Putri, D. R. (2020). Pengaruh Risiko Bisnis, Investment Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Properti Dan Real Estate Dengan Variabel Intervening Struktur Modal. *Perpustakaan Universitas Erlangga*, 1–89.
- Putri, M. F., & Yunita, I. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Industri Otomotif *Universitas Telkom*, 1–10. <https://Openlibrarypublications.Telkomuniversity.Ac.Id/Index.Php/Management/Article/View/39>
- Putriana, M. (2019). Pengaruh Price To Book Value (Pbv), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)* , 4(1), 82. <https://Doi.Org/10.33087/Jmas.V4i1.74>
- Rofiah, I. N. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio , Return On Equity Dan Price To Book Value Terhadap Price Earning Ratio Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bei Dengan Variabel Moderating Earning Per Share. *Iain Salatiga*, 1–144.
- Sari, R. P., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover Terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.32534/Jpk.V8i1.1706>
- Setiawan, I. A. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Kepemilikan Terhadap Price Earnings Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2005-2009)*. 1–21.
- Sijabat, F. D., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 1–28.
- Sitepu, D., & Linda. (2013). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur. *Wira Ekonomi Miroskil*, 3(2), 91–100.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmana, A. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Price To Book Value (Pbv), Dan Dividend Payout Ratio (Dpr) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Sebagai Dasar Penilaian Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–112.
- Sulistyawati, P. D., & Mahfudz. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1–12.
- Wahyuni, I., Susanto, A., & Asakdiyah, S. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017. *Mbia*, 19(1), 75–86. <https://Doi.Org/10.33557/Mbia.V19i1.863>
- Wijaya, A. (2019). *Metode Penelitian Menggunakan Smart Pls 03* .
- Innosain. Wira, D. (2014). *Analisis Fundamental Saham* (Edisi Kedu). Jakarta: Exceed.